

# KEARIFAN LOKAL DALAM NOVEL AROK DEDES KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

Iis Risnawati

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh

[risnawatiis790@gmail.com](mailto:risnawatiis790@gmail.com)

## ABSTRAK

Jurnal ini berjudul “Kearifan Lokal dalam Novel Arok Dedes Karya Pramoedya Ananta Toer”. Penelitian ini dilatar belakangi masalah yang terjadi karena kurangnya novel yang memiliki nilai kearifan lokal yang bisa dijadikan bahan ajar. Peneliti tertarik untuk lebih mendalami nilai tersebut, dan membelajarkan siswa untuk menelaah unsur kearifan lokal dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Bagaimana kearifan lokal dalam Novel Arok Dedes Karya Pramoedya Ananta Toer?”. Tujuan penelitian ini mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian (Tanjung, 2010: 57). Tujuan Penelitian ini untuk mendeskripsikan kearifan lokal dalam Novel Arok Dedes Karya Pramoedya Ananta Toer. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang menjadi masalah, kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang ada. Teknik pengolahan data yang digunakan akan diolah sesuai dengan permasalahan, tujuan penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data, maka teknik yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis data. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan kearifan lokal yang terdapat pada novel. Langkah-langkah tersebut yaitu : (a) Membaca keseluruhan novel Arok Dedes karya Pramoedya Ananta Toer; (b) Menganalisis kearifan lokal yang terdapat dalam novel Arok Dedes karya Pramoedya Ananta Toer. Hasil penelitian Analisis Kearifan lokal dalam Novel Arok Dedes karya Pramoedya Ananta Toer, yaitu: setelah dilakukan beberapa kajian atau analisis dari sisi teks, maka dapat disimpulkan bahwa dalam cerita Arok Dedes terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan nilai budaya dan agama. (a) Nilai Budaya : Latar atau setting dan penokohan dalam novel Arok Dedes karya Pramoedya Ananta Toer dipengaruhi oleh latar-latar sejarah dan tokoh untuk menguatkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, serta nilai budaya yang masih mengerjakan tradisi leluhur atau nenek moyang sehingga manusia dapat menjaganya dengan baik; (b) Nilai Agama : Penokohan dalam Novel Arok Dedes karya Pramoedya Ananta Toer merupakan pencerminan dari tokoh penganut Hindu, Budha, yang mencerminkan keyakinan terhadap Tuhan dan menyerahkan semua kejadian berasal dari ketentuan Tuhan. Keyakinan-keyakinan tersebut masih dipercayai dan menjadi kebudayaan hingga masa sekarang. Kemudian nilai kepahlawanan yang memegang janji dalam melindungi seorang pemimpin.

**Kata kunci:** *Kearifan Lokal, Novel Arok Dedes, Pramoedya Ananta Toer.*

## PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra baik sastra lisan maupun tulis dengan segala keindahannya patut diapresiasi. Keindahan sebuah karya sastra dapat bermula dari gagasan yang terdapat dalam pemikiran pengarang, keadaan lingkungan sekitar, ataupun dari pengalaman pribadi pengarang yang ia tuangkan dalam karyanya.

Karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan, karena karya sastra dapat memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup, walau dilukiskan dalam bentuk fiksi. Sejalan dengan pendapat Aminuddin (2002 : 36), “Bahkan karya sastra merupakan kebutuhan bagi seseorang, apalagi seseorang tersebut mampu menggali isi dan makna yang terkandung dalam karya sastra,

baik karya sastra puisi, prosa, maupun dalam bentuk karya sastra drama.” Karya sastra juga dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk berkarya, karena siapa pun bisa mengungkapkan isi hati dan pikiran dalam sebuah tulisan yang bernilai seni.

Pendidikan karakter merupakan hal yang penting diberikan untuk anak-anak bangsa. Dalam pembangunan karakter bangsa Indonesia, kearifan lokal menjadi sumber penting yang harus dimiliki oleh generasi penerus bangsa. Febriyana dkk dalam Sibarani (2012:135) mengemukakan bahwa “Pembentukan karakter berarti mengajarkan kearifan-kearifan lokal pada generasi muda”.

Kearifan Lokal (local wisdom) dapat dipahami sebagai “Gagasan-gagasan dan pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dan berbudi luhur yang dimiliki, dipedomani dan dilaksanakan oleh anggota masyarakatnya” (Sibarani : 112).

Kenyataan sekarang, peserta didik lebih diarahkan untuk cerdas saja, sedang sikap mereka kurang diperhatikan. Bisa dilihat perilaku sehari-hari peserta didik di lingkungan sekitar kita yang perilakunya tidak mencerminkan orang-orang yang terdidik. Tawuran antar pelajar, pesta narkoba, seks, contek-menyontek ketika ujian yang sudah tidak asing lagi di telinga, bahkan yang lebih menyeramkan lagi ada anak yang tega menganiaya atau membunuh ibu atau bapak kandungnya sendiri gara-gara tidak diberikan uang jajan, dan lainnya. Hal ini tidak sejalan dengan fungsi pendidikan nasional. Mengarahkan peserta didik menjadi seorang yang cerdas, pengembangan kemampuan dan pembentukan watak harus lebih dulu diperhatikan. Pembentukan watak tersebut, yang dalam dunia pendidikan lebih akrab didengar dengan sebutan pendidikan karakter sangat membantu peserta didik untuk menyiapkan dirinya dalam menghadapi kehidupan sekarang dan masa yang akan datang.

Pembelajaran sastra di sekolah diarahkan agar siswa mendalami nilai-nilai kehidupan salah satunya adalah kearifan lokal. Masalah yang terjadi adalah kurangnya novel yang memiliki nilai kearifan lokal yang bisa dijadikan bahan ajar, padahal nilai Kearifan Lokal penting diketahui dan dipahami oleh

peserta didik untuk dapat melestarikan budaya lokal di Indonesia, namun pada kenyataannya remaja khususnya peserta didik tidak mengetahui bahkan tidak memahami apa itu kearifan lokal sehingga minat baca tentang Kearifan Lokal tersebut berkurang.

Kearifan lokal memiliki manfaat bagi pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia, serta ada dalam KD 3.3 menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan. Istilah “kearifan lokal” menurut Rosidi (2011: 29) merupakan terjemahan dari “local genius” yang berarti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan pada waktu kedua budaya itu berhubungan, kepribadian suatu masyarakat ditentukan oleh kekuatan dan kemampuan local genius dalam menghadapi kekuatan dari luar. Local genius hilang atau musnah, kepribadian bangsa pun memudar.

Peneliti tertarik untuk menganalisis kearifan lokal dalam novel Arok Dedes karya Pramoedya Ananta Toer sebagai pembelajaran sastra dengan alasan sebagai berikut ini.

Pertama, pembelajaran sastra mampu mengakomodasi tiga tahapan pendidikan: globalisasi, lokalisasi dan individualisasi. Bisa dikatakan semua karya sastra menunjang nilai universal yang dibawa globalisasi seperti humaniasme, keadilan dan perdamaian. Nilai-nilai universal tersebut dikontekstualisasikan pada nilai-nilai lokal dalam bentuk adat istiadat atau latar belakang sejarah spesifik untuk selanjutnya diserap oleh individu menjadi nilai yang terinternalisasi.

Kedua, apresiasi sastra tersebut efektif membentuk individu yang memiliki kepekaan sosial dan empati. Hal ini dibuktikan dengan riset psikologi yang menyatakan individu yang membaca karya sastra memiliki kepekaan sosial yang tinggi dan kondisi mental yang cenderung stabil dibandingkan mereka yang membaca fiksi populer atau non-fiksi (Kidd and Castano 2013). Peneliti tersebut membantu kita memahami sastra sebagai solusi permasalahan bullying dan cyberbullying yang ada di Indonesia. Dengan apresiasi sastra, generasi muda didorong untuk memiliki kepekaan sosial dan empati sehingga permasalahan kekerasan seperti yang disebutkan di atas bisa diminimalisasi.

Ketiga, sastra mengangkat aspek-aspek kedaerahan yang tidak umum diketahui. Hal tersebut merupakan cara yang menarik untuk mengenal kearifan lokal pada siswa. Dengan demikian, siswa mengetahui kearifan lokal milik daerahnya sendiri maupun daerah lain.

Berdasarkan latar belakang diatas yang dipaparkan dan pentingnya ekstensi bahan ajar yang mengandung kearifan lokal, dengan demikian penulis berkeinginan untuk mengkaji teori mengenai kearifan lokal yang terdapat dalam novel Arok Dedes karya Pramoedya Ananta Toer pada jenjang SMA. Novel Arok Dedes dipilih karena best seller dan menarik. Maka peneliti merumuskan judul penelitian “KEARIFAN LOKAL DALAM NOVEL AROK DEDES KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER”.

Perumusan masalah merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pernyataan-pernyataan yang hendak dicarikan jawabannya” (Tanjung, 2010: 56). Hal yang sama dikemukakan oleh Arikunto (2010:63) bahwa “Penelitian dapat dilaksanakan sebaik-baiknya, maka peneliti harus merumuskan masalahnya sehingga jelas dari mana harus mulai, kemana harus pergi, dan dengan apa. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kearifan lokal dalam novel Arok Dedes Karya Pramoedya Ananta Toer?”

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang menjadi masalah, kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang ada.

Metode penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Tylor (1975 : 5) mendefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sejalan dengan definisi di atas, Kirk dan Miller (1986 : 9) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Menurut Arikunto (2007 : 234) “Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status atau gejala yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.”

Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan kearifan lokal yang terdapat dalam “Novel Arok Dedes Karya Pramoedya Ananta Toer. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak perlu dipandu oleh teori, melainkan oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan (Sugiyono, 2014:3).”

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif pada dasarnya diawali dengan tahap pengumpulan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil analisis Kearifan Lokal yang ditemukan dalam novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer sebagai berikut ini.

**Tabel 1**

### Kearifan Lokal dalam Novel *Arok Dedes* Karya Pramoedya Ananta Toer

| No | Kearifan Lokal | Indikator           | Nomor Halaman dan Kutipan |
|----|----------------|---------------------|---------------------------|
| 1  | Nilai Budaya   | Adat Istiadat       | 11, 66                    |
|    |                | Kebiasaan-kebiasaan | 9, 10, 127, 133           |
|    |                | Kepercayaan         | 36, 131                   |
|    |                | Tradisi             | 233, 254, 430             |
| 2  | Nilai Agama    | Akidah              | 19, 23, 146               |
|    |                | Akhlak              | 106, 115                  |
|    |                | Ibadah              | 112, 179, 255             |

## 1. Nilai Budaya dalam Novel Arok Dedes Karya Pramoedya Ananta Toer

Nilai erat kaitannya dengan manusia, baik dalam bidang etika yang mengatur kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari, maupun bidang estetika yang berhubungan dengan persoalan keindahan, bahkan nilai masuk ketika manusia memahami agama dan keyakinan beragama.

Oleh karena itu nilai berhubungan sikap seseorang sebagai warga masyarakat, warga suatu bangsa, sebagai pemeluk suatu agama, dan sebagai warga dunia. Nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan (Depdikbud, 1990:615).

Mardiatmaja via Sumaryono, “nilai menunjukkan pada sikap orang terhadap sesuatu hal yang baik. Nilai-nilai dapat saling berkaitan membentuk suatu sistem dan antara satu dengan yang lain koheren dan mempengaruhi segi kehidupan manusia.”

Nilai-nilai itu telah ada dalam diri setiap manusia. Dalam proses kehidupan, nilai-nilai itu disadari, diidentifikasi, diserap, dan dimiliki untuk kemudian dikembangkan dan diamalkan. Sedangkan kearifan, dalam Bahasa Inggris berarti wisdom, memiliki arti yang dengan kebijaksanaan. Dengan demikian, nilai kearifan dapat diartikan sebagai suatu sikap bijaksana yang dipandang baik oleh masyarakat dan menjadi panutan oleh anggota masyarakat.

- a. Terdapat perilaku tokoh yang berkaitan dengan adat istiadat ditunjukkan dalam novel Arok Dedes karya Pramoedya Ananta Toer

Adat istiadat merupakan kebiasaan sosial yang sejak lama ada dalam masyarakat dengan maksud mengatur tata tertib. Adat istiadat adalah perilaku budaya dan aturan-aturan yang telah berusaha diterapkan dalam lingkungan masyarakat.

Hal ini sejalan dengan KBBI yang menyatakan bahwa adat istiadat adalah aturan “perbuatan dsb” yang lazim dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala, cara “kelakuan dsb” yang sudah menjadi kebiasaan, wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang satu dengan lainnya berkaitan menjadi suatu sistem.

Di dalam novel ini ditunjukkan hal yang berkaitan dengan adat istiadat, hal tersebut

dapat dilihat dalam sebuah kalimat atau kutipan berikut ini.

Semua murid mengangkat sembah. Malam itu acara ditutup dengan samadhi. Dang Hyang Lohgawe meninggalkan tempat belajar, memasuki malam. (Ananta Toer:1999, 69)

Kutipan di atas menegaskan bahwa semua murid sangat menghormati Ken Arok karena menjadi harapan bagi semua brahmana.

Kehidupan masyarakat dizaman dulu, berdasarkan cerita Arok Dedes, nampaknya tidak bisa dilepaskan dari kehidupan politik. Politik etis memiliki tiga gagasan utama yaitu pendidikan, irigasi, dan transmigrasi. Gagasan ini merupakan imbalan atas ribuan nyawa petani yang bekerja di bawah kebijakan pemerintah yang memberlakukan sistem *culturstelsel* atau tanam paksa untuk memulihkan perekonomian Belanda pasca perang di Eropa. Seperti kutipan berikut ini:

“Kita berhutang budi pada Hindia. Sedalam-dalamnya, sebagai Eropa, sebagai keristen kita akan berbuat suatu kebaikan pada pribumi untuk menyampaikan balas budi kita. Bukan sekedar peraturan-peraturan yang menguntungkan mereka. Juga melengkapi mereka dengan syarat-syarat baru untuk dapat memasuki zaman baru ini. Jembatan yang sebaik-baiknya adalah terpelajar pribumi.”

Kutipan di atas menegaskan bahwa untuk membela jasa-jasa masyarakat pribumi Hindia yang telah bekerja dengan sistem *culturstelsel* selama bertahun-tahun, tidak hanya cukup dengan membuat peraturan perundang-undangan yang menguntungkan pribumi, tetapi juga diperlukan pendidikan untuk melahirkan sosok terpelajar guna memasuki zaman baru yaitu zaman modern. Keberhasilan golongan liberal mengambil alih pemerintahan di Hindia Belanda berimplikasi pada penerapan politik etis. Walaupun pada sektor pendidikan sudah berhasil diterapkan oleh pemerintah kolonial, namun karakteristik penerapannya sangat diskriminatif sehingga tidak menyentuh semua golongan masyarakat pribumi.

Pada zaman kolonial yang berhak memperoleh pendidikan hanya anak-anak pejabat dan pengusaha, selain dari itu hanya memasuki sekolah rendah dan setelah selesai tidak berhak lagi melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi disisi lain pandangan

masyarakat saat itu sangat rasial menyebabkan golongan Tionghoa dan Arab mendirikan sekolah sendiri untuk mendidik generasinya berdasarkan kurikulum yang mereka kehendaki. Seperti pada kutipan dibawah ini:

“Sayang sekali. Memang bukan maksud ku hendak mengganggu pelajaran Tuan-tuan. Biarpun begitu coba Tuan-tuan pikirkan barang sekadarnya. Mereka telah mendatangkan guru-guru dari Tionghoa dan Jepang, golongan Arab mendatangkan dari Tunisia dan Aljazair. Mereka berkokoh tak mengajarkan Belanda, tapi Inggris, lulusannya kelak meneruskan di sekolah Singapura dan negeri-negeri berbahasa Inggris. Mereka akan kembali ke Hindia sebagai terpelajar kelas satu. Kita akan lebih ketinggalan lagi. Usaha kita tak ada sampai sekarang. Tak ada.” (Ananta Toer, 2007:50)

Maksud kutipan di atas adalah pandangan yang sifatnya rasial melahirkan sekat-sekat ditengah masyarakat antara pribumi, Eropa, Arab, dan Tionghoa. Namun, golongan Tionghoa dan Arab sadar akan esensi nilai-nilai pendidikan dalam membentuk karakter sehingga mereka lebih memilih mendirikan sekolah sendiri dan mendatangkan guru-guru dari luar negeri untuk mengajarkan tidak hanya bahasa Belanda tetapi juga bahasa Inggris agar anak-anak mereka dapat lanjut ke negara lain. Pada akhirnya golongan Arab dan Tionghoa lebih memahami orientasi pendidikan Belanda, sehingga mereka lebih memilih mendirikan sekolah sendiri dan membuat kurikulum sendiri .

b. Terdapat perilaku tokoh yang berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan ditunjukkan dalam novel Arok Dedes karya Pramoedya Ananta Toer

Kebiasaan adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama. KBBI mengemukakan bahwa kebiasaan merupakan sesuatu yang biasa dikerjakan untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama.

Di dalam novel ini ditunjukkan hal yang berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan, hal

tersebut dapat dilihat dalam sebuah kalimat atau kutipan berikut ini.

“Tentu kau tidak kenal siapa hyang dewi tara. Kau tidak mengenal agama budha, mahayana, tanprayana dan yoga. Dia adalah dewi kesaktian penganut budha dari tanprayana dan yoga. Setiap delapan tahun sekali semua dari setiap yogin dan yogini, para mahasidha datang dari segala penjuru, darat dan pulau, untuk memuliakan. Dewi tara adalah lambang juga bagi kemenangan buda atas syiwa mataram. Mereka menang dengan pertolongan para mahasidha.” (Ananta Toer:1999,87)

Berdasarkan kutipan kebiasaan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut ini. Setiap delapan tahun sekali semua dari setiap yogin dan yogini, para mahasidha datang dari segala penjuru, darat dan pulau, untuk memuliakan.

Arok Dedes merupakan roman politik yang kompleks dengan latar dari pedalaman sejarah kerajaan di Jawa. Bercerita tentang kudeta pertama kali di Nusantara. Kudeta Jawa. Kudeta licik dan cerdik. Berdarah namun pembunuh sejatinya (bangga) bertepuk dada menikmati banyak penghormatan yang tinggi. Di dalamnya melibatkan gerakan militer, yang menyebarkan prasangka buruk dari dalam, mengadu antar kawan, dan memanasikan perkubuan.

Aktornya bekerja seperti hantu malam hari. Kalaupun gerakan ada yang tahu, namun tak ada bukti yang benar bagi penguasa untuk menghilangkannya. Arok adalah salah satu simbol dari gabungan mesin para militer licik serta politisi sipil cerdik nan rakus (dari kalangan sudra/agrari menginginkan nasib menjadi penguasa tunggal raja di tanah Jawa). Arok tak seharusnya melibatkan tangan yang berlumur darah dalam mengiringi kejatuhan raja Ametung di Bilik Agung, politik tak selalu diidentikkan dengan perang terbuka.

Bahkan politik adalah permainan seperti catur di atas papan yang butuh kejelian. Tak ada lawan dan kawan, yang ada hanyalah tahta di mana seluruh keinginan hasrat bisa diletuskan sejadi-jadi seperti yang diinginkan. Hal yang lebih menarik dari cerita ini adalah

kecerdasan seorang penulis dalam mengangkat kompleks permasalahan dengan sangat lancar, mengalir serta membangun suasana dalam cerita. Diawali dari latar belakang seorang Arok, seorang sudra tidak jelas asal usul, namun menjelma jadi Ksatria sekaligus Brahmana.

c. Terdapat perilaku tokoh yang berkaitan dengan kepercayaan ditunjukkan dalam novel Arok Dedes karya Pramoedya Ananta Toer

Kepercayaan adalah suatu sikap yang ditunjukkan oleh manusia saat ia merasa cukup tahu dan menyimpulkan bahwa dirinya telah mencapai kebenaran.

Maharani (2010) menjelaskan bahwa kepercayaan adalah keyakinan satu pihak pada reliabilitas, durabilitas, dan integritas pihak lain dalam relationship dan keyakinan bahwa tindakannya merupakan kepentingan yang paling baik dan akan menghasilkan hasil positif bagi pihak yang dipercaya.

Di dalam novel ini ditunjukkan hal yang berkaitan dengan kepercayaan, hal tersebut dapat dilihat dalam sebuah kalimat atau kutipan berikut ini.

Di sana secara rahasia ia ajar tentang atman dan brahman, bagaimana mencapai keadaan nirkiwana, bagaimana menjalankan yoga tantri untuk mendapatkan siddhi, diawali dengan sumpah untuk tidak akan menyampaikan pada siapa pun, dan keterangan: "Aku adalah brahmana." Yoga Tantri memang berasal dari yogin Samyanatera barang dua ratus tahun yang lalu. Kaum brahmana dari aliran lama di Jawa pada umumnya menentang Buddha termasuk yoga dan tantri, aku menganggapnya sebagai ilmu yang dipelajari dan dipergunakan. (Ananta Toer:1999,84)

Berdasarkan kutipan kebiasaan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut ini. Tantripala tak mengerti apa yang harus diajarkan lagi padanya. Pada suatu kali untuk menyatakan kasihnya, guru itu membawanya masuk ke hutan.

Arok juga merupakan persamaan yang unik antara penganut Budha, Wisnu dan Shiwa. Karena dalam perjalanan hidup dia belajar dari macam-macam guru yang berbeda keyakinan dan pemahaman. Keterlibatan orang beragama dalam memperebutkan kekuasaan juga diulas

secara halus serta mengalir dalam cerita novel Pram. Keberadaan Belakangka yang menjadi wakil Kerajaan Kediri yang di Pakuwuan Tumapel membuktikan ambisi dan pengaruh bangsawan. Restu dari orang Brahmana yang diperoleh Arok menggulingkan akuwu, serta kehidupan sehari-hari para Brahmana merupakan bukti bagaimana kebijaksanaan dan ambisi kaum agama dipertontonkan.

d. Terdapat perilaku tokoh yang berkaitan dengan tradisi ditunjukkan dalam novel Arok Dedes karya Pramoedya Ananta Toer

Tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan sejak lama dan dilakukan secara terus menerus yang menjadi bagian kehidupan masyarakat hingga saat ini, KBBI menjelaskan tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat. Comman M (1987:73), tradisi adalah suatu gambaran perilaku dan tingkah laku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dijalankan secara turun temurun dimulai sejak dari nenek moyang.

Di dalam novel ini ditunjukkan hal yang berkaitan dengan tradisi-tradisi, hal tersebut dapat dilihat dalam sebuah kalimat atau kutipan berikut ini.

Dari pengalaman-pengalamannya ia mengetahui, semua pejabat-pejabat tumapel menaruh takut bukan hanya hormat pada lambang-lambang para dewa. "itu berasal dari kejahatannya yang terlalu banyak terhadap sesama manusia," ia memutuskan. Dan pengetahuannya itu akan dipergunakannya untuk menaklukan para pejabat itu sendiri. (ananta toer:1999,90)

Nuansa feodalis jawa yang sangat kental juga tak terbantahkan sekali. Pola komunikasi diantara kasta-kasta yang diskriminatif, terlihat mulai dari panggilan (Yang Suci serta Yang Mulia). Belum lagi kelakuan terhadap kaum sudra, ironis kehidupan para budak harus dikenali dari tapas di kepala, hingga pada nasib para jejaro yang harus dipotong lidah mereka demi menjaga rahasia. Serta masih banyak lagi fakta yang miris yang berkaitan dengan feodalis jawa dibuktikan kebiasaan sampai saat ini masih menjadi kebanggan bagi sebagian banyak orang

Sistem pemanfaatan perempuan dalam perebutan kekuasaan pun merupakan cerita yang lebih menarik dan menentukan, seperti Arok berhasil memanfaatkan Dedes sebagai umpan serta tahta di dapat dengan cara cemerlang dan tanpa cacat. Alur cerita ini ditutup dengan cara unik, selain mendapat tahta Tumapel, ken Arok juga menyatukan penganut Wisnu dan Shiwa di dalam satu kekuasaan. Tokoh Umang, istri pertama kali Arok adalah seorang Wisnu sedangkan Dedes merupakan istri kedua Arok seorang murni darah Brahmani Shiwa.

## 2. Nilai Agama dalam Novel Arok Dedes Karya Pramoedya Ananta Toer

Sedangkan nilai-nilai agama dalam cerita Arok Dedes dapat ditemukan sebagaimana alur cerita yakni; Kekuasaan Akuwu Tumapel yang diberkahi oleh Hyang Wisnu telah membuat kalian mengidap kemiskinan tidak terkira. Dengan segala yang diambil dari kalian Akuwu Tumapel mendapat biaya untuk bercumbu dengan perawan-perawan kalian sampai lupa pada Hyang Wisnu. Dengan apa yang diambil dari kalian juga Sri Baginda Kretajaya di Kediri sana tak lebih baik perbuatannya. Sama sekali tak ada artinya dibandingkan kemuliaan Hyang Wisnu.

“Dedes,” bisik Tunggul Ametung dan ia rasai kumisnya menyentuh pipinya, “teruskan cakaran dan gigitan mu. Tidak mau? Baik, teruskan umpatanmu terhadapku pada suatu kali kau akan tahu semua itu jadi tak ternilai indahnya dalam sebuah kenangan setiap kali kau mengingatnya kembali, dan aku akan bertambah berbahagia. Hyang Wisnu telah tentukan aku jadi suamimu. Nasib tidak bisa kau elakkan. Akupun lakukan ini bukan atas kehendak sendiri hanya karena petunjuknya juga.” Jangan menangis permataku. Para dewa telah berikan dirimu padaku. Kau hanya menjalani sebagaimana aku.” (Ananta Toer:1999,115)

“Tak pernah ada wanita menantang, melawan dan menolak Tunggul Ametung. Hanya kau! Karena itu kau dipilih lebih daripada putri-putri Tumapel, Kediri, dan seluruh buana,” “Apakah dengan demikian manusia itu kejam sudah pada dasarnya, ya, Bapa? “Makin jauh dari Mahadew

dia semakin kejam. Bukankah kau tahu betul kekejaman Tunggul Ametung? Sri Baginda Kretajaya tidak kurang dari itu. Arok, pada dasarnya manusia adalah hewan yang paling membutuhkan ampun.” (Ananta Toer:1999;112)

a. Terdapat perilaku tokoh yang berkaitan dengan akidah ditunjukkan dalam novel Arok Dedes karya Pramoedya Ananta Toer

Menurut bahasa akidah berasal dari al'-aqdu artinya ikatan yang kuat. Bisa pula berarti kepercayaan yang kokoh. Ikatan janji, kadang juga disebut aqdu. Sesuatu yang bisa membuat hati seseorang menjadi terikat kuat dan pasti adanya, disebut akidah.

Di dalam novel ini ditunjukkan hal yang berkaitan dengan akidah, hal tersebut dapat dilihat dalam sebuah kalimat atau kutipan berikut ini.

Hyang wisnu memuliakan kesucian. Tak perlu kau ikut-ikutan dengan orang syiwa gila itu. (Ananta Toer:1999, 26)

“Engkau terlalu angkuh, Dedes, seperti semua brahmana.” Tak ada brahmana angkuh. Mereka hanya lebih mengerti, lebih tahu daripada orang yang menganggap pengetahuan dan ilmu sebagai keangkuhan.” Baiklah. Tentu semua yang diucapkan oleh para mesywaru Tumapel benar. Hanya, tidakkah bisa kau bersikap manis padaku, seperti wanita-wanita lain? (Ananta Toer:1999, 247)

Berdasarkan kutipan akidah di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut ini. Tunggul ametung memelintir lengan istrinya. Dedes memekik kesaktian. Tak ada satria memekik kesaktian.

b. Terdapat perilaku tokoh yang berkaitan dengan akhlak ditunjukkan dalam novel Arok Dedes karya Pramoedya Ananta Toer

Menurut Imam Al-Ghazali (Ilyas Yunahar, 1992: 2) bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Di dalam novel ini ditunjukkan hal yang berkaitan dengan akhlak, hal tersebut dapat dilihat dalam sebuah kalimat atau kutipan berikut ini.

“Kau terlalu pongah empu gandrung. Apakah kau kira kami tak bisa beli kepala mu? Kau telah berjanji.”

Memang aku telah berjanji, tapi sebanyak itu? Di bawah lindungan siapa aku? Hanya Sang Akuwu.” (Ananta Toer:1999, 313)

Berdasarkan kutipan akhlak di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut ini. Arok mengiringkan dari belakang. Di bawah lambang Hyang Pancagina, tanca mendesak.

c.Terdapat perilaku tokoh yang berkaitan dengan ibadah ditunjukkan dalam novel Arok Dedes karya Pramoedya Ananta Toer

Menurut bahasa, kata ibadah berarti patuh (Al-tha'ah), dan tunduk (Al-khudlu). Ubudiyah artinya tunduk dan merendahkan diri. Menurut Al-azhari, kata ibadah tidak dapat disebutkan kecuali untuk kepatuhan kepada Allah.

Di dalam novel ini ditunjukkan hal yang berkaitan dengan ibadah, hal tersebut dapat dilihat dalam sebuah kalimat atau kutipan berikut ini.

“Kalian penyembah Hyang Wisnu yang kurang baik. Kesetiaan telah kalian persembahkan pada Tunggul Ametung, bukan hanya pada Hyang wisnu. Yang kalian sembah bukan dewa cinta-kasih, bukan Sri Dewi, bukan Hyang Wisnu, tapi gandarwa ketakutan.” Seorang pemuja Hyang Siwa adalah orang yang tahu diri, karena selalu menimbang masa dan hari lewat, menghukum diri sendiri untuk setiap kekeliruan dan kesalahan.” (Ananta Toer:1999,106)

Dengan demikian, sebagaimana alur cerita yang disebutkan di atas, maka dapat dipahami terdapat nilai-nilai kearifan lokal seputar akidah, akhlak, dan ibadah yang dapat dijadikan dasar pedoman hidup di masyarakat dewasa ini. Kearifan lokal tersebut yang membentuk kebudayaan dalam kehidupan masyarakat.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Setelah dilakukan beberapa kajian atau analisis dari sisi teks, maka dapat disimpulkan bahwa dalam cerita Arok Dedes terdapat nilai-nilai kearifan lokal

yang berkaitan dengan nilai budaya dan agama.

### **a.Nilai Budaya**

Terdapat latar atau setting yang berkaitan dengan adat istiadat dan tradisi-tradisi serta penokohan yang berkaitan dengan kebiasaan dan kepercayaan dalam novel Arok Dedes karya Pramoedya Ananta Toer dipengaruhi oleh latar-latar sejarah dan tokoh untuk menguatkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, serta nilai budaya yang masih mengerjakan tradisi leluhur atau nenek moyang sehingga manusia dapat menjaganya dengan baik. Dalam novel tergambar bahwa orang-orang Wisynu dimulai dengan memuja leluhur, perbuatan khianat pada para dewa yang menentukan, bukan karena petani-petani. Pertentangan terjadi di dalam istana yakni siapa yang harus dinobatkan, kemudian Raden Dandang Gendis, melarikan diri dari istana ke gunung wilis.

Acara pengangkatan Dedes sebagai Pramesywati di Tumapel dilakukan setelah upacara penutupan wadad pengantin atau brahma karya. Pengangkatan ini dilakukan oleh Tunggul Ametung didepan rakyatnya. Tunggul Ametung berseru pada rakyatnya bahwa demi Hyang Wisnu pada hari penutupan brahmacharya mengumumkan pada semua yang mendengar, pengantin kami yaitu Dedes diangkat menjadi seorang Pramesywati untuk menurunkan anak yang kelak menggantikannya.

Sang Hyang Erlangga setelah sepuluh tahun naik tahta telah menitahkan bahwa bukan hanya kaum brahmana saja yang berhak tahu tentang para dewa, semua boleh tahu, pergelarkan melalui wayang, karena bayang-bayang pada leluhur dalam wayang adalah sama dengan bayang-bayang para dewa.

Mendekati tempat pendulangan segerombolan budak bersenjata menampakan diri, bersujud dan meletakkan kening di atas tanah. Mereka adalah penjaga wilayah emas yang terpercaya. Semua lidah mereka dipotong untuk



keselamatan rahasia. Setiap kerusuhan di suatu negeri bukan hanya di Tumapel saja adalah pencerimanan ketidak mampuan dari yang memerintah. Setelah membaca naskah yang ditemukan dalam sebuah gua yang di jadikan tempat tinggal, ia tak jadi bertapa, ia tinggalkan gua itu, turun dari gunung Turban dan berlayar ke Banggala.

#### b.Nilai Agama

Penokohan dalam novel Arok Dedes karya Pramoedya Ananta Toer merupakan pencerminan dari tokoh penganut Hindu, Budha, yang mencerminkan keyakinan terhadap Tuhan dan menyerahkan semua kejadian berasal dari ketentuan Tuhan. Keyakinan-keyakinan tersebut masih dipercayai dan menjadi kebudayaan hingga masa sekarang. Kemudian nilai kepahlawanan yang memegang janji dalam melindungi seorang pemimpin. Hasil penelitian dalam novel Arok Dedes tergambar penokohan yang memegang teguh akidah, para penyembah Hyang Wisnu yang kurang baik ternyata dipersembahkan kepada Tunggal Ametung bukan pada Hyang Wisnu, yang mereka sembah bukan Dewa cinta-kasih, bukan Sri Dewi, bukan Hyang Wisnu, tetapi gandarwa ketakutan. Penokohan yang memegang teguh akhlak dalam novel Arok Dedes karya Pramoedya Ananta Toer jelas tergambar, Hyang Wisnu yang telah menentukan siapa yang menjadi suaminya. Nasib tidak bisa dielakkan. Ia melakukan ini bukan atas kehendak sendiri melainkan mendapat petunjuk. Penokohan yang melakukan ibadah tergambar melalui sikap atau perilaku tokoh yang menegaskan bahwa, bertanyalah pada Hyang Wisnu kalau soal Maha Dewa, jangan tanyakan pada raja dan pergilah yang suci ke pura.

#### DAFTAR PUSTAKA

Aji Satria Muhammad, Rakhmawati Ani, dan Ulya Chafit. 2019. Kearifan

Lokal. BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. 7 (2): 2-13.

- Aminuddin. 2002. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Febriyana Nur, A Zahra, dan Ratnawati Latifah. 2017. Kearifan Lokal. Jurnal Logat. 4 (1): 2-9.
- Ismawanti, Esti. 2013. Pengantar Sastra. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.
- Rosidi, Ajip. 2011. Kearifan Lokal. Bandung: Kiblat buku utama.
- Sibarani, Robert 2012. Kearifan lokal : Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan Jakarta selatan : Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sugiyono. 2020. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung:Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. Membaca Sebagai Keterampilan Berbahasa. Bandung: Percetakan Angkasa.
- Toer, Pramoedya A. 2006. Arok Dedes. Lentera Dipantara.
- Wellek, Rene dan Austin. 1989. Theory Of Literature terj. Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.